

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Jurnal Nasional

Hari : Minggu

Subyek : Bencana Alam

Tanggal : 10 Oktober 2010

Hal : 01

Bencana Wasior Disebabkan Cuaca Ekstrem

Musibah banjir bandang di Wasior, Ibu Kota Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat, disebabkan tingginya intensitas hujan dan cuaca ekstrem yang terjadi sejak Bulan Agustus di sekitar lokasi bencana. Struktur tanah yang gembur dan hujan yang tinggi menjadikan air bah bercampur tanah mudah menggelontor.

Demikian dikatakan Staf Khusus Presiden bidang Pembangunan Daerah dan Otonomi Daerah Velix Wanggai mengatakan Sabtu (9/10), di Jakarta. Menurut Velix, Wasior adalah pusat pendidikan di Timur Indonesia. Kota tersebut ditata oleh Belanda, lokasinya dijepit oleh gunung dan laut yang hanya berjarak sekitar 5 Km.

Di kota tersebut, pertumbuhan penduduk juga semakin pesat, sehingga pengembangan kota menjadi sebuah kebutuhan. Velix mempercayai, hal-hal tersebut sedikit banyaknya telah membuat perubahan ruang hijau, sehingga ketika cuaca ekstrem datang terjadilah bencana.

Velix menjelaskan, salah satu yang harus ditingkatkan adalah manajemen krisis, mengingat Indonesia sudah cukup mempunyai pengalaman dalam menghadapi krisis, mulai dari Aceh pada 2004 hingga Padang pada tahun lalu.

Ia mengatakan ada sejumlah kendala saat melakukan perbaikan, di antaranya tingginya lumpur dan material tanah longsoran hingga menyulitkan petugas yang akan melakukan evakuasi. "Lumpurnya hingga 3 meter," katanya.

Akibat lumpur tersebut alat berat untuk memotong kayu dan penyemprot lumpur sulit didatangkan. "Tetapi kini bandara dan pelabuhan sudah pulih. Bantuan sudah sampai. Tinggal didistribusikan," katanya.

Sementara Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono dan Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri membawa uang tunai sebesar Rp2,5 miliar untuk tahap tanggap darurat bencana banjir bandang di Wasior, Ibu Kota Teluk Wondama, Papua Barat.

Bantuan tersebut diserahkan langsung oleh dua menteri saat meninjau langsung lokasi banjir bandang di Wasior, Sabtu (9/10). Seperti dikutip *Antara*, Menko Kesra mengatakan, ia menyerahkan bantuan sebesar Rp500 juta, sedangkan Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri menyebutkan tunai Rp2 miliar, sehingga total Rp2,5 miliar. "Bantuan tersebut bisa dipergunakan untuk meringankan beban korban banjir dan para pengungsi selama masa tanggap darurat," kata Agung.

Dia menjelaskan, masa tanggap darurat akan diberlakukan selama 14 hari dan berakhir pada 18 Oktober 2010. Masa itu bisa diperpanjang, tergantung dari perkembangan situasi di lokasi bencana.

"Setelah masa tanggap darurat berakhir, maka kita akan segera mempersiapkan berbagai hal agar bisa masuk ke tahap selanjutnya yakni rehabilitasi dan rekonstruksi," katanya.

Agung menambahkan setelah bantuan uang tunai ini, akan ada bantuan tambahan berupa obat-obatan terutama antibiotik dan antitetanus.

Berdasarkan data terakhir yang diterima, jumlah meninggal dunia akibat banjir bandang Wasior mencapai 108 orang, 185 orang luka berat, 68 orang hilang dan 535 luka ringan.

Agung mengatakan, kondisi Wasior pascabanjir sangat memprihatinkan dan dipenuhi bebatuan, kayu dan lumpur. Menurut dia, Wasior pada saat ini sangat membutuhkan alat berat untuk menyingkirkan endapan lumpur dan mencari korban hilang.

"Kondisi ini akan kita sampaikan kepada Presiden setelah kembali ke Jakarta, untuk dijadikan acuan bagi beliau yang rencananya juga akan mengunjungi Wasior" kata Agung.

83 Persen Rawan Bencana

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia menyebutkan, setidaknya 83 persen wilayah Indonesia rawan bencana. Tingginya eksploitasi hutan menjadi penyebab utama bencana di Indonesia. "Hampir seluruh wilayah di Indonesia berpotensi bencana. Ini diperparah dengan tingkah laku masyarakat di wilayah masing-masing," kata Direktur Eksekutif Walhi Berry Nahdian Furqan.

Dia mengungkapkan, kerawanan bencana ini harus menjadi dasar pola pembangunan pemerintah dalam melakukan pembangunan. "Pembangunan dan pembukaan lahan harus melihat kondisi wilayahnya. Tidak bisa disamaratakan," ujarnya.

Walhi mencatat dalam 10 tahun terakhir setidaknya telah terjadi 6 ribu bencana alam di Indonesia. Mayoritas terjadi di wilayah yang dekat daerah tambang. "Bencana di Indonesia dari Bulan Januari hingga September paling banyak terjadi di Jakarta dengan 23 kali bencana," katanya.

Menurutnya banyaknya bencana seharusnya menjadi pelajaran agar tidak terjadi bencana susulan. "Diperlukan *early warning sistem*, cuaca ekstrem tidak dapat kita hindari, tetapi ketidakmampuan kita menjadi penyebab semakin maraknya bencana yang menelan korban jiwa," ujarnya.

Berry mengungkapkan, hingga kini setidaknya terdapat 20 izin HPH diatas lahan seluas 3,5 juta hektare, 28 izin penambangan dan 13 izin konsesnsi minyak dan gas.